

Story of Love

Antonius Edi Dwi Purnomo¹
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Abstract

The work of art has the goal of music as a form of application of enculturation as idiom cultural phenomenon in the making. Story of Love is a work of art inspired by the journey of love two people who have different cultural backgrounds, the process of melting a man against a culture. This musical artwork has three parts form with the translation of each individual human being into the idea of cultivating to the union of two human beings. This musical artwork using idiom tradition as a basic foundation with an emphasis on Java and Minangkabau culture. Methods of augmentation, retrobasi, harmony, and dynamics is the method used in the process of cultivating a work entitled Story of Love. This work is one manifestation of which music is a universal means of communication. This music works also as a form of art conservation teradisi as a form of respect to the local culture.

Keywords: cultural phenomenon enculturation, the journey of love, music universal means of communication, cultural preservation.

Abstrak

Karya seni musik ini memiliki tujuan sebagai salah satu bentuk pengaplikasian fenomena budaya enkulturasi sebagai idiom dalam penggarapannya. *Story of Love* merupakan karya seni yang terinspirasi dari perjalanan cinta dua manusia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, proses meleburnya seorang manusia terhadap sebuah budaya. Karya seni musik ini memiliki bentuk tiga bagian dengan penjabaran setiap individu manusia yang menjadi ide penggarapan hingga bersatunya dua manusia tersebut. Karya seni musik ini menggunakan idiom tradisi sebagai landasan dasar dengan menekankan pada budaya Jawa dan Minangkabau. Metode augmentasi, retrobasi, harmoni, serta dinamika merupakan metode yang digunakan dalam proses penggarapan karya yang berjudul *Story of Love*. Karya ini merupakan salah satu perwujudan dimana musik merupakan sarana komunikasi yang universal. Karya musik ini juga sebagai salah satu bentuk pelestarian seni teradisi sebagai bentuk penghargaan pada budaya lokal.

Kata kunci: Fenomena budaya enkulturasi, perjalanan cinta, musik sarana komunikasi yang universal, pelestarian budaya.

¹ Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta.

Pendahuluan

Terwujudnya sebuah karya musik lahir dari berbagai macam latar belakang. Sebuah karya musik terwujud dari ide dan gagasan pencipta karya musik tersebut. Ide dan gagasan sebuah karya seni musik bisa berangkat dari ketertarikan pada sebuah benda, fenomena, atau bahkan pengalaman empiris dari pencipta karya itu sendiri. Membahas mengenai ide dan rangsangan penciptaan, karya ini berawal dari ketertarikan penulis pada sebuah perjalanan cinta kedua orang tua penulis. Ketertarikan penulis berawal pada perbedaan etnis dari kedua orang tua penulis.

Ayah bernama Aron Suwito Prayitno yang berasal dari daerah Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Kinali. Ayah yang memiliki darah budaya Jawa dari sang Ibu yang berasal dari daerah Wates, Kulonprogo. Kakek yang bekerja sebagai petani dan berasal dari keluarga yang dapat digolongkan pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Semangat dan kegigihan ayah dalam mencapai sebuah cita-cita sangat tinggi, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya. Kakek memiliki 8 orang anak hanya dapat menyekolahkan anaknya sampai dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Ibu bernama Theresia Soesilowati penulis yang berasal dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kabupaten Sleman, Kecamatan Depok, Kelurahan Meguwaharjo. Ibu memiliki orang tua yang bekerja sebagai Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara. Keluarga Ibu yang tergolong pada keluarga menengah dalam ekonomi dan pendidikan di dalam keluarga menjadi penting, setiap anak dituntut dan diajarkan untuk menjadi disiplin. Kedisiplinan itu tercermin pada sosok ibu penulis.

Perantauan ke pulau Mentawai menjadikan Ibu penulis dapat bertemu dengan Ayah penulis. Pertemuan Ibu yang memiliki latar belakang budaya Jawa, sedangkan Ayah yang tumbuh berkembang dalam pengaruh budaya Minangkabau menjadikan sumber awal ide dalam penggarapan karya musik etnis ini. Karya musik etnis yang berjudul "*Story of Love*" dimana judul ini merupakan ringkasan dari isi karya musik etnis. Musik yang mengambil latar belakang ide dari

perjalanan dari kedua orangtua penulis yang dilanjutkan dengan pertemuan dari kedua orangtua penulis yang diwujudkan dalam bentuk karya musik instrumental gabungan dari budaya Jawa dan Minangkabau yang dikemas dengan perwakilan instrumen etnis dan instrumen musik barat sebagai jembatan dari kedua instrumen etnis tersebut. *Story of Love* merupakan cerita perjalanan cinta orang tua penulis. Sumber awal ide karya musik ini berangkat dari kisah yang diceritakan oleh kedua orangtua penulis. Ketertarikan dengan cerita perjalanan cinta kedua orangtua ini disebabkan oleh perbedaan jarak serta latar belakang budaya tidak dapat menjadi penghambat dalam perjumpaan seseorang yang selanjutnya dapat diwujudkan dalam jenjang pernikahan. Setiap perjalanan hidup sudah ditentukan oleh yang kuasa, manusia hanya tinggal berusaha dan berserah diri pada-Nya.

Perwujudan karya musik sebagai pengungkapan sebuah cerita cinta dikemas dalam bentuk penggabungan idiom musik yang berangkat dari pengalaman estetis pada proses penciptaan karya musik etnis. Ketertarikan mengolah bentuk musikal dengan menggunakan pengalaman estetis, estetika juga merupakan cerminan kritik atas hubungan seni dengan budaya dan seni dengan alam. Menurut Vincent McDermott yang mendefinisikan musik sebagai “re-kreasi selektif terhadap bunyi yang sejati” (*the selective recreation of realiti thru sound*)². Penulis mewujudkan cerita perjalanan cinta kedua orangtua penulis dalam bentuk musik, hal ini disebabkan karena musik merupakan bahasa yang *universal*. Musik adalah representasi dunia nyata yang diterjemahkan ke dalam bunyi.

Rancangan Bentuk Garapan

Dalam proses penciptaannya seorang seniman harus memiliki gambaran atau rancangan kerja berdasarkan konsep yang sudah ditentukan oleh seniman itu sendiri. Demikian juga dengan penulis, yang harus menentukan rancangan bentuk garapan yang akan disajikan dalam bentuk musik. Latar belakang budaya juga menjadi landasan dasar dalam menciptakan sebuah karya seni. Latar belakang

² Vincent McDermot, terjemahan Natha H.P. Dwi Putra, *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa* (Yogyakarta, Art Musik Today, 2013), 10.

budaya yang dimaksud adalah disiplin musik yang ditekuni oleh seorang penulis, apakah penulis menekuni musik barat atau musik timur, kontemporer atau tradisi. Kesemuanya dapat memberikan pengaruh pada proses penciptaan karya seni musik. Musik barat merupakan salah satu musik yang berasal dari daratan Eropa, Amerika dan sekitarnya, tangga nada yang digunakan adalah tangga nada diatonis. Musik timur merupakan musik yang berkembang di benua Asia, pada umumnya tangga nada yang banyak digunakan adalah pentatonis yang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan musik etnis.

Melalui latar belakang budaya penulis ingin mengkolaborasikan musik etnis dengan musik barat. Oleh sebab itu pada zaman sekarang musik menjadi inspirasi bagi seniman-seniman/ilmuan seni yang kreatif untuk dikembangkan menjadi suatu kesenian yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Langkah ini dilakukan agar musik etnis tidak lagi dibilang kuno dan ketinggalan zaman oleh generasi-generasi muda penerus bangsa, dan ilmuwan seni adalah pihak yang harus mampu menyikapi dan menerjemahkan kembali muatan subjektivitas seniman dalam kerangka pengalaman (Caturwati, 2008: 42).

Karya musik yang terwujud dengan latar belakang budaya penulis hasil akhirnya juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman estetis penulis dalam bermusik. Setiap komposer akan menghasilkan karya yang berbeda pula meskipun menggunakan konsep yang sama. Penulis merumuskan karya musik ini berdasar dari pengalaman empiris yang dikembangkan dalam bentuk musikal. Dengan mengambil tema dasar sebuah cerita cinta yang diangkat melalui cerita, yang kemudian digambarkan dan diwujudkan kembali dalam bentuk musikal. Musik menjadi suatu media untuk menyalurkan segala inspirasi kita, selain itu musik juga bisa menjadi penghibur dan pengisi hari kita, bahkan musik pun juga dapat membuat kinerja otak kita dan bayi yang ada di dalam kandungan ibunya menjadi lebih cerdas dan sehat (Soekarno, tt: ix). Pengalaman estetis komposer mempengaruhi karya seni yang diciptakan. Pada kenyataannya karya seni itu memiliki karakter yang beragam dan hal itu menjadi ciri khas dari komposer. Oleh sebab itu penikmat musik dapat memahami karakteristik penulis melalui karya yang diciptakan. Karya seni merupakan suatu proses akhir dalam seni yang

diciptakan berdasarkan cara seniman menunjukkan ekspresi diri berupa tindakan atau sikap yang disampaikan secara lengkap dan jernih dari balik mental, ide, dan emosi (Johan, 2009: 170).

Berdasarkan ide dan gagasan yang sudah dijelaskan di atas, tema yang ingin disampaikan dalam komposisi ini adalah perjalanan hidup manusia yang beradaptasi terhadap lingkungan dan budaya setempat yang diimplementasikan melalui kisah percintaan antara dua kekasih yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selanjutnya tema tersebut dituangkan dalam bentuk karya komposisi musik etnis. Ide tersebut dirumuskan dengan penggabungan dua idium etnis yaitu *gending jawa (lancaran)* dan Minangkabau berupa *interlocing talempong pacik (batalun)*. Proses pembentukan karya musik mulai dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan dengan instrumen, *bonang pelog, selenthem pelog, talempong, bansi, saluang, sampelong, sarunai, drum set, bass elektrik, gitar, cello, violin*. Adapun bentuk komposisi yang digarap berupa musik instrumental dengan pengolahan elemen-elemen musikal yang ada di dalamnya seperti melodi, ritme, harmoni, dan dinamika.

Metode Penciptaan

Rangsangan awal penulis bersumber dari cerita pertemuan kedua orang tua. Ide ini berawal pada 20 Januari 2015 ketika penulis berada di kampung halaman. Saat itu penulis bertanya mengenai proses bagaimana orang tua bisa bertemu sedangkan keduanya memiliki latar belakang daerah yang berbeda. Hal ini menjadi daya tarik untuk diungkapkan dalam bentuk musikal, yang kembali akan disampaikan kepada pendengar dengan keunikan, konflik dan keharmonisan yang dirasakan secara empiris oleh penulis. Wawancara dilakukan kepada kedua orangtua dengan bentuk penyampaian masing-masing, dan selanjutnya dirangkum oleh penulis serta dilanjutkan dengan historis pengalaman empiris penulis yaitu penyesuaian diri sebagai orang yang dipandang berbudaya Jawa terhadap budaya Minangkabau dan penyesuaian diri sebagai orang yang dipandang berbudaya Minangkabau terhadap budaya Jawa. Hal ini yang menjadi landasan budaya yang akan kembali diolah dalam bentuk musikal dengan mengimplementasikan

beberapa instrumen musik dari setiap budaya yang menjadi dasar idiom pembentukan karya seni musik ini.

Pemunculan Ide

Mencari dan menentukan sebuah ide dalam penggarapan komposisi musik memerlukan beberapa tahapan. Dalam komposisi musik *Story of Love* penulis mendapatkan ide melalui tahapan perenungan, imajinasi, apresiasi seni dan implementasi dalam bentuk potongan melodi. Potongan melodi yang dibuat kemudian dikembangkan kembali dengan menggunakan beberapa teknik pengolahan bentuk musik dengan menggunakan idiom tradisi Jawa dan Minangkabau. Setelah itu penulis berfikir untuk menentukan suasana yang diinginkan pada komposisi ini dengan mengadaptasi konflik dan romantisme kejadian dalam kisah percintaan antara dua manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda. Cerita ini diangkat kedalam sebuah pertunjukan musik etnis sebagai salah satu persyaratan untuk menempuh tugas akhir penciptaan Etnomusikologi. Ide tersebut terus mengalami perkembangan seiring dengan proses pencarian oleh penulis melalui tahapan eksplorasi.

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses pencarian sesuatu yang keberadaannya belum diketahui. Untuk itu perlu dilakukan sebuah proses mengenai kegiatan studi untuk memperoleh pengalaman yang baru dalam situasi yang baru pula. Melalui eksplorasi penulis mengolah teknik pada instrumen dengan mengadopsi pola permainan instrumen lain, dengan tujuan mencari kemungkinan-kemungkinan elemen musikal yang diterapkan antara lain dengan mentukan ritmis dari instrumen yang akan diadopsi pada instrumen lain. Selanjutnya penulis memberikan komparasi dalam bentuk instrumen yang berguna dalam pencarian karakter baru terhadap musik ini serta memberikan warna suara dibutuhkan. Instrumen musik yang akan digunakan dalam karya musik etnis ini mengambil dari beberapa instrumen musik nusantara dan instrumen musik barat, diantaranya sebagai berikut: *Bonang pelog; Kendang batangan; Slenthem pelog; Gender*

pelog nem; Gender pelog barang; Talempong; Canang; Bansi; Rebana; Cello; Violin; Bass elektrik; Drum Set; Gitar elektrik; dan Keyboard

Instrumen tersebut menurut penulis sangatlah penting untuk mendukung jalannya sebuah musik dalam karya *Story of Love*. Instrumen tersebut dapat mengaplikasikan suasana musik yang bermacam-macam dalam mewujudkan suasana Jawa dan Minangkabau. Hal ini diwujudkan melalui instrumen *bonang pelog, slenthem, gender, kendang batangan* yang mewakili suasana budaya Jawa, *talempong, canang, bansi*, yang mewakili suasana budaya Minangkabau. Serta instrumen musik barat yang mengiringi agar dapat menciptakan rasa yang diinginkan. Dalam karya ini penulis akan menggunakan jenis musik program dan musik studi, dimana musik ini berlandaskan pada sebuah cerita tentang keharmonisan hidup yang dituangkan ke dalam alur dan suasana dalam komposisi ini. Karya musik *Story of Love* menembangkan dengan metode eksplorasi terhadap warna bunyi serta peran instrumen dalam sebuah karya seni.

Improfisasi

Improvisasi merupakan suatu pola permainan yang dilakukan tanpa persiapan sebelumnya, sifat spontanitas. Mengimprovisasi ini dapat terjadi atas ilham sendiri, bisa juga atas dasar tema yang diberikan (Prier, 2011: 69). Dalam proses penciptaan karya seni musik *Story of Love* penulis mencoba berimprovisasi dengan menggunakan instrumen yang sudah ditetapkan dalam proses sebelumnya yaitu eksplorasi. Penulis mencoba improvisasi dengan 3 tahap proses, yaitu improvisasi melodi, improvisasi iringan, dan improvisasi irama. Dimana improvisasi melodi memiliki penjabaran secara teori dan pengaplikasiannya. Melodi merupakan urutan nada yang utuh dan membawa makna. Dengan ciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan dan dapat dinyanyikan (Prier, 2011: 113). Improvisasi melodi sendiri dapat dilaksanakan dengan 3 tahapan pula yaitu :

- a. Improvisasi melodi sangat sederhana dengan cara mempergunakan nada-nada sisip sebagai tambahan pada nada-nada melodi.

- b. Improvisasi melodi sederhana dengan cara menggunakan nada-nada menaik atau menurun sebagai ancang-ancang menuju nada melodi.
- c. Improvisasi melodi kompleks dengan cara mempergunakan nada-nada yang termasuk unsur dalam akor yang dipergunakan dalam tempat-tempat yang kosong, sebagai nada sisipan (Prier, 2011: 69).

Proses improvisasi dengan mengelompokkan instrumen dalam fungsi instrumen tersebut, sehingga didapatkan rangkaian bentuk musik yang akan disajikan. Proses improvisasi ini merujuk pada proses pencarian melodi-melodi dasar sebagai perwujudan konsep non musikal yang berangkat dari sebuah cerita dan di tungkan dalam bentuk musik instrumental. Musik instrumental merupakan musik yang dihasilkan dari bunyi instrumen musik yang terjalin antara instrumen musik satu dengan yang lainnya.

Pembentukan

Pembentukan merupakan tahapan dalam merangkai melodi-melodi musik kedalam satu rangkaian musik yang utuh, sehingga dapat mengekspresikan konsep atau kerangka berfikir dalam bentuk struktur musik. Bukan hanya memulai dengan bentuk dan kemudian mengisinya dengan musik, harus melihat bahwa bentuk adalah pengembangan materi yang digunakan, bentuk bergantung dengan kerangka pikiran, ini juga bergantung dengan ide yang ingin penulis ekspresikan.

Karya musik yang berjudul *Story Of Love* berangkat dari kerangka berfikir yang terdiri dari 3 (tiga) bagian. Bagian pertama menceritakan tentang sosok wanita (ibu) yang berasal dari suku Jawa serta memiliki sifat feminim, tegas, berani, cerdas serta bertanggungjawab. Sosok ini sebagai kerangka berfikir yang akan dituangkan dan diwakilkan dengan tangga nadapelog sebagai perwujudan wanita jawa. Pemilihan tangga nada pelog sebagai landasan ideum tradisi yang menjadi dasar rasa etnis yang akan dikembangkan melalui pola permainan instrumen *bonang pelog*, *slenthem pelog*, *gender* sebagai perwakilan instrumen dalam ensemble gamelan Jawa.

Bagian kedua menceritakan tentang sosok laki-laki (ayah) yang berasal dari tanah Jawa namun tumbuh kembang di daerah Sumatera Barat. Sumatera Barat yang dikenal dengan budaya Minangkabau. Laki-laki yang terlahir sebagai sulung dalam keluarga yang berpenghasilan melalui bertani. Dalam bagian kedua inipenulis mencoba mngimplementasikan laki-laki (ayah) sebagai satu sosok yang maskulin,tegas,bertanggungjawab, pintar dan dewasa. Perwujudan konsep ini akan digambarkan melalui idium budaya Minangkabau sebagai budaya yang mempengaruhi tumbuh kembang ayah dalam kehidupannya. Budaya Minangkabau diaplikasikan memnggunakan instrumen *talempong*, *bansi*, *sarunai* sebagai perwakilan medium. Pola yang menjadi landasan pengembangan melodi dalam bagian ini mengaplikasikan pola *talempong pacik*, yang sering disebut sebagai pola *batalun*.

Bagian ketiga menceritakan tentang pertemuan serta kisah cinta kedua sosok diatas yang digambarkan dengan perwujudan rasa yang menggambarkan suasana humor, romantis, konflik. Pada bagian ini merupakan penggabungan dari dua sosok yang diceritakan di atas menjadi satu bentuk baru. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda sebagai fondasi dasar dalam pembentukan konsep musikal ini.

Musik berjudul *Story Of Love* ini akan menjadi musik yang berbentuk musik 3 (tiga) bagian. Bagian pertama akan diwujudkan dalam bentuk musik yang mengambil latar belakang budaya jawa yang diwakili dengan tangga nada pentatonis. Pemilihan nada pelog sebagai perwujudan air yang mengalir serta dapat diibaratkan sebagai kelembutan. *Laras pelog* mempunyai hubungan dengan *Panca Tirta*, *Panca Tirta* merupakan manifestasi dari *Bhatara Smara* (Bandem, 1986:13). Penggunaan instrumen bonang barung merupakan persamaan antara instrumen Jawa dan instrumen Minangkabau yang dalam hal ini merupakan golongan instrumen *pencon*. Instrumen *gender*, *slenthem*, *suling* memiliki karakter suara yang lembut. Karakter suara instrumen ini mewakili perwujudan feminim yang identik dengan kelembutan. Instrumen barat pada bagian ini berfungsi sebagai pengiring melodi yang diciptakan oleh perwakilan instrumen Jawa. Permainan instrumen barat berbunyi pada ranah bentukan kord dari

instrumen Jawa agar dapat menciptakan harmonisasi dari berbagai instrumen sebagai penggambaran dari konsep musikal pada bagian ini

Pada bagian kedua karya musik yang berjudul *Story Of Love* mengambil budaya Minangkabau sebagai idiom serta medium dasar dari pembentukan musik pada bagian kedua ini. Instrumen Minangkabau sebagai melodi yang menggambarkan makna musik sebagai proses penyampaian konsep. Instrumen Jawa sebagai pendukung pada bagian ini. Perbedaan tangga nada yang digunakan menjadi keunikan pada bagian ini. Dalam perbedaan tangga nada ini penulis akan mengolahnya dengan rumus bentukan kord. Pengolahan warna bunyi dan perbedaan *tonika* menjadi pendukung dalam perwujudan rasa dalam konsep musikal. Permainan perkusi dengan menggunakan pola *tabuik* menjadi perwujudan konsep penggambaran maskulin serta tegas yang diaplikasikan dengan mengkolaborasikan instrumen drum, serta instrumen etnis yang diwujudkan dengan *rebana*. Instrumen menyerupai *sarunai* dengan menggunakan inovasi baru sebagai bentuk perwujudan kreatifitas sebagai wujud pelestarian.

Bagian ketiga karya musik *Story of Love* menceritakan tentang pertemuan yang akan diwujudkan dengan menggunakan pola musik kontrapung. Kontrapung menjadi cara penyampaian bentuk perbedaan latar belakang budaya. Secara etimologi, kontrapung adalah bahasa latin yang dipergunakan di Eropa pada abad pertengahan. *Punctus contra punctum* adalah frase kuno yang diterjemahkan langsung menjadi “not lawan not” dalam program-program musik tingkat Sarjana (S1). Dalam karya musik berjudul *Story of Love* dirangkum pada bagian 3 (tiga) yang menggunakan 2 latar belakang budaya. Pola kontrapung dapat mewujudkan konsep humor dan konflik yang digambarkan dalam bagian 3 karya musik berjudul *Story of Love*.

Penyajian

Penyampaian karya *Story of Love* ini merupakan penyajian fenomena bunyi yang disajikan dalam bentuk musik yang berkualitas agar dapat didengar serta dinikmati oleh manusia. Penyajian musik yang berjudul *Story of Love* akan ditampilkan pada *stage* yang mengambil lokasi pementasan outdoor agar

penyampaian konsep musik lebih mudah mengungkapkan pada penonton. Serta didukung oleh perlengkapan dan peralatan, sebagai pendukung unsur musik. Menggunakan *soundsystem* yang berkapasitas 10.000 watt dengan menggunakan mic sebagai penangkap bunyi instrumen yang kemudian di lipat gandakan oleh *soundsystem. Microphone* yang digunakan meliputi *mic SM-58, SM-57, Clip on, Direct box*. Serta menggunakan tata cahaya yang berfungsi sebagai penyampaian konsep secara verbal dengan menggunakan permainan warna yang mengikuti alur konsep musik berjudul *Story of Love*.

Konsep *artistik* menggambarkan identitas budaya Jawa dan Minangkabau dengan menggunakan *janur* sebagai hiasan yang mewakili budaya Jawa. *Janur* bermakna *sejane ning nur* (arah menggapai cahaya Ilahi). Sedangkan, kuning bermakna *sabda dadi*, (yang dihasilkan dari hati/jiwa yang bening). Dengan demikian boleh kita ambil makna, arah menggapai cahaya Ilahi yang dihasilkan dari hati/jiwa yang bening. Oleh karena *janur* kuning mengisyaratkan cita-cita mulia lagi nan tinggi untuk mencapai cahaya (nur)-Nya dengan dibarengi hati yang jernih. Betapa mulia kandungan *janur* kuning dalam kultur prosesi pernikahan. *Janur* menjadi penggambaran budaya Jawa secara visual dengan filosofi serta fungsinya dalam masyarakat Jawa. *Marawa* merupakan bendera yang di pasang pada acara adat Minangkabau. *Marawa* terdiri dari tiga warna yaitu merah, hitam dan kuning. Dimana jumlah warna *marawa* merupakan perwakilan dari *luhak nan tigo*. Penggambaran dari *luhak Tanah Datar, luhak Agam* serta *luhak Limopuluah Koto*. Dimana setiap warna pada *marawa* juga memiliki makna yang menggambarkan masyarakat Minangkabau yaitu:

1. Hitam : Melambangkan tahan tapi serta mempunyai akal dan budi
2. Kuning : Melambangkan keagungan, punya undang-undang dan hukum
3. Merah : Melambangkan keberanian, punya *raso jo pareso*

Kedua simbol tersebut sudah dapat memberikan penjelasan secara visual kepada audiens yang menyaksikan karya *Story of Love*.

Kesimpulan

Komposisi musik yang berjudul *Story of Love* merupakan komposisi musik yang diilhami dari sebuah kisah perjalanan cinta dua manusia yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Komposisi ini dibuat merujuk dari nuansa etnis kemudian diolah atau dikembangkan menggunakan pola-pola atau *teknik* bermain musik sehingga menjadi komposisi musik etnis. Komposisi musik juga merujuk pada sistem sosial yang menjadi satu kesatuan utuh pada kehidupan. Karya musik ini juga memberikan inspirasi untuk melihat lebih dalam tentang makna sistem sosial agar dapat memahami arti sebuah perbedaan. Dari unsur tersebut dapat menjadi unsur dalam membentuk komposisi musik *Story of Love* dengan menggambarkan hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Komposisi musik ini dapat memberikan manfaat bagi teman-teman mahasiswa serta seniman dan khususnya bagi para generasi muda untuk lebih peka terhadap pelestarian musik tradisi di sekitar kita.

Daftar Pustaka

- Ari, Soekarno. t.t. *Buku Pintar Musik*. Jakarta: INOVASI.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Endang, Caturwati. 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni* Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Laros, Mas Say. *Makna filosofi dari janur kuning*
<https://kanal3.wordpress.com/2012/07/27/makna-filosofis-dari-janur-kuning/>, diakses pada, 31 Oktober 2016.
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagination: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Terj. Natha H.P. Dwi Putra. Yogyakarta: Art Music Today.
- “Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali”. 1986. Terj. I Made Bandem. Laporan Penelitian. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
-2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.